



PEMBANGUNAN HUTAN KOTA DI KOTA CIREBON

Novianti Muspiroh
Jurusan Tadris IPA Biologi, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

Cirebon is a growing city that is characterized by fast population growth. It influences on increase of needs, residential land, recreation, transportation, health, education, and other facilities that support the sustainability of social and economic life of Cirebon city dwellers. The development of industrial areas and the use of means of transportation, such as motorcycles and cars can cause pollution or contamination. Meanwhile, Cirebon is a coastal city which has a hot temperature. Therefore, Cirebon requires urban open space as a solution to the problem in order to create beautiful, cool, pollution free of the city lungs and the availability of public space to relieve fatigue from urban tension. Unfortunately, the local government provides only 9% city forest from 30% the ideal of the total area. Not to mention that the existing urban open space, actually, seem to be ignored. This situation is certainly not healthy for the life quality of Cirebon city dwellers.

Key words: *Hutan, Kota, Pembangunan, Manfaat*

Pendahuluan

Pembangunan nasional pada, hakekatnya merupakan usaha-usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini penting sebab tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang relatif tinggi akan mengakibatkan implikasi-implikasi sosial dan ekonomi. Pembangunan yang tidak merata mengakibatkan sejumlah penduduk terkonsentrasi dengan jumlah kepadatan tertentu terpusat di wilayah pembangunan, seperti kota Cirebon sebagai pusat pertumbuhan, pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan dan sebagainya, sehingga kota menjadi tempat pemusatan penduduk dengan kepadatan yang tinggi. Sebagian penduduk berpandangan bahwa dari kota dapat memenuhi semua kebutuhan manusia dan dapat meningkatkan kemakmurannya. Hal itu tentu akan berdampak pada perkembangan penduduk yang tinggi di wilayah perkotaan, terutama dengan adanya gejala urbanisasi, jumlah penduduk di wilayah kota meningkat dengan cepat yang kemudian menyebabkan terjadinya berbagai

masalah lingkungan.

Kota Cirebon adalah kota transit yang memiliki fungsi sebagai kota pelabuhan, kota industri, kota perdagangan, kota budaya, dan kota pariwisata (Ludiro, 2008: 1). Wilayah Kota Cirebon merupakan wilayah yang berkembang dengan pesat, karena selain jumlah penduduknya yang tinggi juga aktivitas ekonominya yang beragam dimulai dari kegiatan industri sampai kegiatan perdagangan serta tersedianya fasilitas umum kota yang akhirnya saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang terintegrasi antara kabupaten dan wilayah disekitarnya (Kabupaten Kuningan, Majalengka, Indramayu).

Pembangunan sarana dan prasarana umum di Kota Cirebon dewasa ini semakin ditingkatkan. Kebutuhan tersebut didasarkan atas permintaan penduduk yang mendesak serta fungsinya yang sangat penting bagi penduduk Kota Cirebon, seperti pembuatan jalan, terminal, gedung perkantoran pemerintah maupun swasta, pasar, sarana pendidikan, mall atau supermarket, pusat-pusat pertokoan dan lain-lain. Hal tersebut tentu berdampak pada semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk serta makin beragamnya aktivitas masyarakat yang dilakukan.

Kota Cirebon berada di pesisir Laut Jawa, di jalur Pantura (Pantai Utara). Jalur Pantura Jakarta - Cirebon - Semarang merupakan jalur terpadat di Indonesia. Kota Cirebon juga adalah kota terbesar keempat di wilayah Pantura setelah Jakarta, Surabaya, dan Semarang.

Karena letaknya yang sangat strategis yakni di persimpangan antara Jakarta, Bandung, dan Semarang, menjadikan kota Cirebon sangat cocok dan potensial untuk berinvestasi dalam segala bidang investasi seperti hotel, rumah makan, pusat perbelanjaan baru, pendidikan. Sehingga Kota Cirebon merupakan pilihan yang sangat tepat untuk berinvestasi. Dengan didukung oleh kegiatan ekonomi yang baik dan terpadu menjadikan Kota Cirebon berkembang menjadi Kota Metropolitan ketiga di Jawa Barat setelah metropolitan BoDeBeK (Bogor, Depok, Bekasi) yang merupakan hinterland / kota penyangga bagi ibukota Jakarta dan Metropolitan Bandung.

Seperti kota-kota lainnya yang sedang tumbuh, Kota Cirebon selama ini sudah menghadapi laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS Kota Cirebon tahun 2008 diketahui jumlah penduduk Kota Cirebon tercatat sebanyak 298.995 jiwa dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) rata-rata selama 3 tahun terakhir adalah sebesar 0,90% , Penduduk laki-laki sekitar 145 ribu jiwa dan perempuan sekitar 153 ribu jiwa, dan ratio jenis kelamin sekitar 94,85. Penduduk Kota Cirebon tersebar di lima kecamatan, kecamatan yang

memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pekalipan sebesar 21,5 ribu jiwa/km², terpadat kedua adalah Kecamatan Kejaksan 11,8 ribu jiwa/km², kemudian kecamatan Kesambi 8,8 ribu jiwa/km², Kecamatan Lemahwungku 8,45 ribu jiwa/km², dan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Harjamukti hampir 5,48 ribu jiwa/km² (BPS, 2008).

Seiring pertumbuhan penduduknya yang cukup besar, membawa pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan akan lahan hunian (pemukiman), transportasi, kesehatan, pendidikan, serta fasilitas lain yang mendukung kelangsungan kehidupan sosial ekonomi penduduk Kota Cirebon tersebut. Apalagi jika kita melihat proyeksi pertumbuhan penduduk ini ke depan menunjukkan gejala yang terus meningkat diproyeksikan jumlah dan kepadatan penduduk di Kota Cirebon hingga tahun 2015 dengan menggunakan asumsi Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 0,50%, 1%, dan 1,50%. Tegasnya LPP ini memberikan indikasi penambahan jumlah penduduk yang pesat beberapa tahun ke depan (BAPPEDA Kota Cirebon, 2006).

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan kota menyebabkan kebutuhan lahan di kota meningkat sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup, seperti perubahan pada lingkungan fisik maupun kimia, perubahan iklim yang selanjutnya berdampak pada efek rumah kaca, sehingga suhu menjadi semakin panas, serta lingkungan biologi mulai gundul seperti ruang-ruang terbuka hijau menjadi semakin terbatas. Setiap pembangunan akan menimbulkan perubahan dan setiap perubahan selalu ada dampaknya terhadap lingkungan.

Bertambahnya penduduk dan berubahnya lahan dengan berbagai penggunaannya, bisa membawa dampak negatif bagi kelangsungan ekosistem yang ada di daerah perkotaan. Pembangunan fisik untuk memenuhi kebutuhan warga kota sering tidak seimbang dengan usaha-usaha mempertahankan kualitas kehidupan masyarakat. Contohnya adalah pembangunan pemukiman, pusat bisnis atau pertokoan dan daerah industri yang tidak sesuai dengan luasan daerah terbuka hijau yang seharusnya dimiliki oleh suatu daerah perkotaan atau daerah yang sedang berkembang. Dampak dari pembangunan kota ini adalah minimnya ruang terbuka hijau yang menjadi hak kota itu sendiri dan menjadi hak warganya.

Keberadaan hutan kota dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan kota. Banyak sekali manfaat hutan kota bagi lingkungan dan masyarakat perkotaan. Pertama, hutan kota dapat berfungsi meredam suara yang berasal dari kendaraan dan kegiatan proses industrialisasi. Kedua, berperan sebagai penyejuk iklim, terutama iklim mikro (suhu, kelembaban, pengendalian perbandingan antara gas CO₂ dan O₂, penangkal angin dan penyaring cahaya matahari). Ketiga, sebagai

pembersih udara dari partikel dan debu serta bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan (I. Samsuudin dan E. Subiandono, 2007:2).

Kebutuhan kota Cirebon akan adanya ruang publik berupa ruang terbuka hijau merupakan sebuah keniscayaan. Secara iklim kota Cirebon mempunyai rata-rata suhu udara 30 C^0 – 33 C^0 dengan kelembaban 60 – 70 %, sehingga suasana cukup panas. Sementara itu keadaan air tanah pada umumnya dipengaruhi oleh intrusi air laut (BPS, 2009), sehingga sangat diperlukan sejumlah besar tanaman yang berfungsi untuk menyerap air.

Kondisi Kota Cirebon saat ini tidak dapat dibiarkan berlangsung terus menerus. Menyadari hal tersebut dengan berbagai pertimbangan dampak negatifnya, maka harus ada usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki lingkungan ini. Salah satunya melalui pembangunan hutan kota. Pengembangan hutan kota bertujuan mewujudkan suatu kawasan hutan yang berwawasan lingkungan. Suasana yang asri, serasi dan, sejuk. Zoeraini (2005:13) mengemukakan bahwa pembangunan hutan kota dapat dilaksanakan dengan meningkatkan penghijauan kota, baik kuantitas maupun kualitas dengan meniru hutan alam atau ekosistem alam.

A. Fungsi dan Manfaat Hutan Kota

Keberadaan hutan kota dengan pepohonan yang besar dan rapat di kota Cirebon mutlak diperlukan. Bukan hanya demi estetika tetapi juga berfungsi sebagai tempat rekreasi (Bureau of Municipal Research, 1971) untuk melepas kepenatan masyarakat kota yang notabene banyak dilingkupi tensi sosial dan ekonomi yang tinggi. Keberadaan hutan kota menciptakan pemandangan yang estetik, sejuk dan bersih sehingga diyakini dapat mengurangi stres masyarakat kota. *The aesthetic value of urban open spaces is self-evident. People enjoy viewing nature, especially when it is otherwise extensively deprived, as is the case in urban environments. Therefore, open space offers the value of “substituting gray infrastructure”*(Mary Eysenbach, 2008:65).

Penelitian menunjukkan bahwa semakin berfungsinya hutan kota bagi kehidupan masyarakat di suatu kota maka masyarakat tersebut semakin sehat. Studi tersebut menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara pemanfaatan alam yang terbuka, hijau, indah, sejuk, dan asri dengan kesehatan penduduk kota secara umum.

Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan (ekologi) dan fungsi estetika (David Berry, 1976:113–124; Zoeraini, 2005:76-79). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Fungsi lansekap

Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi fisik, yaitu berfungsi antara lain untuk perlindungan terhadap angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau, sebagai pemersatu, penegas, pengenal, pelembut, dan pembingkai.
- 2) Fungsi sosial. Penataan tumbuh-tumbuhan dalam hutan kota dengan baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat menyenangkan.

b. Fungsi Pelestarian Lingkungan (ekologi)

Fungsi lingkungan ini antara lain adalah:

- 1) Menyegarkan udara atau sebagai “paru-paru kota”.
- 2) Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban.
- 3) Sebagai ruang hidup satwa.
- 4) Penyanggah dan perlindungan permukaan tanah dari erosi
- 5) Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah
- 6) Peredaman kebisingan
- 7) Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator
- 8) Menyuburkan tanah

c. Fungsi Estetika.

Tumbuh-tumbuhan dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit batang, akar, bunga, buah maupun aroma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hutan kota yang berstrata banyak mempunyai nilai estetika lebih tinggi, daripada hutan kota berstrata dua.

Penanaman tumbuhan atau vegetasi berkayu dapat memberikan manfaat lingkungan sebesar-besarnya dalam manfaat proteksi, estetika, penghasil O₂ dan kegunaan khusus lainnya adalah sebagai peningkat kualitas lingkungan kota dan secara mikro dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan ketercapaian keseimbangan antara lingkungan alam dengan lingkungan. Semakin banyak karbondioksida yang ditangkap maka oksigen yang dikeluarkan akan berlimpah yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Oleh karenanya tidak berlebihan keberadaan hutan kota dikatakan sebagai paru-paru kota. Keberadaan hutan kota yang ada sekarang ini tidak dapat berfungsi maksimal apabila keberadaannya dibatasi dan cenderung untuk dihilangkan. Padahal hutan kota memiliki nilai penting bagi keseimbangan ekosistem dan harmonisasi hubungan antara manusia dan lingkungan, seperti hutan kota dapat dijadikan sebagai identitas kota, jenis tanaman dapat

dijadikan simbol atau lambang suatu kota yang dapat dikoleksi pada areal hutan kota serta memiliki manfaat ekonomi, manfaat hutan kota dalam aspek ekonomi bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Seperti menurut Fandeli (2004:36.)

Fungsi lain dari hutan kota adalah fungsi edukatif. Hutan kota dapat bermanfaat sebagai laboratorium alam karena dapat mengenal berbagai jenis pepohonan dan satwa khususnya burung-burung yang sering dijumpai di kawasan tersebut (Don Gill, Bonnett, Penelope, 1973:119; Puryono dan Hastuti, 1998:12).

B. Pembangunan Hutan Kota di Kota Cirebon

Vegetasi dalam ekosistem berperan sebagai produsen pertama yang mengubah energi surya menjadi energi potensial. Energi tersebut sebagai sumber hara mineral dan perubah terbesar lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Setiap ada pembangunan di Kota Cirebon, lahan pertanian, kebun, atau lahan bervegetasi menjadi berkurang. Penghijauan Kota Cirebon merupakan salah satu usaha pengisian hutan kota yang perlu ditingkatkan bentuk dan strukturnya menjadi hutan kota. Hutan kota sebagai unsur Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan subsistem Kota Cirebon, sebuah ekosistem dengan sistem terbuka. Pengertian hutan kota berbeda dengan pengertian hutan yang dipahami selama ini. Hutan kota di Kota Cirebon diharapkan dapat mengatasi masalah lingkungan di perkotaan dengan menyerap hasil negatif yang disebabkan aktivitas Kota Cirebon dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahun.

Pembangunan hutan kota di Kota Cirebon menyangkut masalah ketersediaan lahan yang berhubungan dengan masalah tata ruang kota. Masalah ketersediaan lahan untuk hutan kota di Kota Cirebon, serta bagaimana mengefektifkan pemanfaatan lahan yang tersedia merupakan kunci dalam pembangunan hutan kota di Kota Cirebon. Lahan semakin hari semakin berharga, semakin mahal, dan semakin sedikit untuk hutan kota di Kota Cirebon sehingga sering terjadi perebutan kepentingan dalam penggunaan lahan dari berbagai sektor aktivitas kota. Dalam situasi ini lahan yang sudah tersedia untuk hutan kota di Kota Cirebon sewaktu-waktu digunaalihkan untuk kepentingan lainnya. Keadaan tata ruang Kota Cirebon yang tidak teratur, di sana sini terjadi pembangunan fisik dan vegetasi selalu ditebang tanpa mempertimbangkan penggantinya.

Menurut Dahlan (2006:6-7), ada dua pendekatan yang dipakai dalam membangun hutan kota, yaitu:

a. Pendekatan pertama, hutan kota dibangun pada lokasi-lokasi tertentu saja.

Pada pendekatan pertama ini hutan kota dipandang sebagai bagian dari suatu

kota. Penentuan luasannya dapat berdasarkan:

- 1) Persentase, yaitu luasan hutan kota ditentukan dengan menghitungnya dari luasan kota.
 - 2) Perhitungan per kapita, yaitu luasan hutan kota ditentukan berdasarkan jumlah penduduknya.
 - 3) Berdasarkan isu pertama yang muncul. Misalnya untuk menghitung luasan hutan kota pada suatu kota dapat dihitung berdasarkan tujuan pemenuhan kebutuhan akan oksigen, air dan kebutuhan lainnya.
- b. Pendekatan kedua, semua areal yang ada di kota pada dasarnya adalah areal untuk hutan kota.

Pada pendekatan ini, komponen yang ada, di kota seperti pemukiman, perkantoran dan industri dipandang sebagai suatu bagian yang ada dalam suatu hutan kota, yang penting kota harus dihijaukan dengan tanaman secara maksimal, agar lingkungan menjadi bersih terbebas dari pencemaran udara, sejuk, indah, alami dan nyaman.

Indonesia membangun hutan kota dengan pendekatan pertama, sedangkan Amerika pada pendekatan yang kedua. Dengan mengikuti aturan yang pertama, maka di Indonesia khususnya di Kota Cirebon sebaran hutan kota tidak merata, karena mempertimbangkan berbagai aspek, seperti jumlah penduduk, luas kota, kebutuhan akan oksigen, air dan lain sebagainya. Lain halnya yang ada di Amerika, ketentuan yang berlaku adalah menghijaukan seluruh kota, dalam arti dimanapun bila akan dilakukan pembangunan gedung-gedung tinggi atau fasilitas apapun harus tersedia lahan untuk hutan kota.

Sementara menurut PP No. 63 tahun 2002 pasal 8 ayat 3 mengenai luasan dan persentase adalah bahwa luas hutan kota dalam suatu hamparan yang kompak paling sedikit 0,25 (dua puluh lima per seratus) hektar (pasal 8 ayat 2), sedangkan mengenai persentase luas hutan kota paling sedikit 10 % (sepuluh per seratus) dari wilayah perkotaan dan atau disesuaikan dengan kondisi setempat. Menurut Dahlan (2006:69) penentuan luas hutan kota yang harus dibangun dapat ditetapkan menurut:

- a. Persentase dari luas kota. Ada yang menyatakan 10%, 20%, 25%, 30%, 40%, 50% bahkan ada juga yang menetapkan 60%.
- b. Penentuan luas hutan kota dihitung berdasarkan jumlah penduduk.
- c. Berdasarkan isu penting yang muncul. Misalnya untuk menghitung luasan hutan kota pada suatu kota dapat dihitung berdasarkan tujuan pemenuhan kebutuhan oksigen, air dan kebutuhan lainnya.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 46 Tahun 2012 tentang Pembebasan Lahan untuk hutan kota di Kota Cirebon bahwa pemerintah daerah akan menyediakan hutan kota minimal 30% (tiga puluh per seratus) dari luas wilayah kota dan paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari luas wilayah kota. Di Kecamatan Pekalipan, dengan luas kurang lebih 42,03 (empat puluh dua koma nol tiga) hektar yang terdiri atas : 1. Hutan kota taman RT kurang lebih seluas 4,65 (empat koma enam puluh lima) hektar; 2. Hutan kota taman RW kurang lebih seluas 4,88 (empat koma delapan puluh delapan) hektar; 3. Hutan kota taman Kelurahan seluas kurang lebih 3,60 (tiga koma enam puluh) hektar; 4. Hutan kota taman Kecamatan seluas kurang lebih 2,40 (dua koma empat puluh) hektar; 5. Hutan kota taman kota seluas kurang lebih 3,00 (tiga koma nol nol) hektar; 6. Hutan kota taman pemakaman seluas kurang lebih 8 (delapan) hektar; 7. Hutan kota jalur hijau Jalan seluas kurang lebih 0,50 (nol koma lima puluh) hektar; 8. Hutan kota hutan kota seluas kurang lebih 10,00 (sepuluh koma nol nol) hektar; dan 9. Hutan kota lapangan olah raga seluas kurang lebih 5,00 (lima koma nol nol) hektar. Penggunaan hutan kota taman kelurahan untuk lokasi yang dibawah 1.000 m² adapun untuk lokasi yang diatas 1000 m² diperuntukkan hutan kota taman Kecamatan.

Pemerintah Kota (Pemkot) Cirebon mengalokasikan anggaran sekitar Rp 5 miliar pada APBD 2014 untuk pengadaan lahan kosong yang akan dijadikan ruang publik hutan kota. Hutan kota di Kota Cirebon masih jauh dari persentase ideal 30% yakni hanya sekitar 9% (Frans C. Mokal, 2014). Selain itu, jika dicermati sesungguhnya masih banyak potensi hutan kota yang terabaikan. Di antaranya bantaran sungai Cimanuk di Tuparev, kawasan perbatasan Kota Cirebon-Kabupaten Cirebon, Taman Kota Krucuk yang hingga kini belum diserahterimakan resmi dari Pemprov Jabar, hingga lahan tidur lainnya. Banyak lahan tidur, seperti di kawasan Pegambiran yang sebenarnya bisa diubah menjadi hutan kota. Kemudian penyediaan hutan kota 10% bagi setiap swasta atau developer perumahan yang belum dilaksanakan mereka secara optimal.

Hambatan pembangunan hutan kota di Kota Cirebon karena ketiadaan lahan akibat keadaan kota yang sudah terlanjur dipenuhi bangunan, sebenarnya menurut penulis dapat diatasi dengan alternatif lain diantaranya dengan penanaman pohon di tepian jalan kota. Namun yang sangat disayangkan jangankan melakukan program tersebut, keberadaan pohon rindang yang sudah ada dan asri malah harus musnah dikarenakan pembangunan gedung atau pelebaran jalan, seperti keberadaan pohon rindang di sepanjang jalan Adi Sucipto. Pembangunan mall (CSB, Giant, Garge City dan lain-lain), gedung perkantoran atau lainnya banyak membatat habis lahan kota

karena harus mendukung fasilitas perkotaan, mulai dari kemajuan teknologi, industri dan transportasi. Bahkan pembangunan menyita hutan kota yang kerap dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis, karena tingginya gedung menjadi tolok ukur keberhasilan Kota Cirebon.

Penciptaan hutan kota bisa dilakukan dan dicontohkan terlebih dahulu di pekarangan perkantoran pemerintah atau dengan memelihara hutan kota yang sudah ada seperti kompleks Stadion Bima. Inipun terasa ironi, jika kita melihat hutan kota ini yang sangat dikenal dan dibanggakan oleh warga Kota Cirebon, nampak tidak terurus. Jalanan rusak dengan lubang-lubang mengganggu, malah di beberapa sudut stadium, jalan seperti kubangan kolam. Pepohonan yang ada banyak yang tidak terawat bahkan berlomba dengan semak belukar yang merajalela. Lebih disayangkan lagi, pada musim kemarau, ada oknum masyarakat dengan dalih membakar semak belukar kering, malah ikut pula membakar pohon-pohon rindang di sekitar stadion.

Entah kenapa selama bertahun-tahun pemerintahan pemimpin daerah Kota Cirebon tidak mengamati hal ini. Seakan-akan mereka tutup mata melihat kondisi ini. Tidak ada yang bisa mereka perbuat untuk memperbaiki atau sekedar merawat hutan kota dan sekaligus kompleks gelanggang olahraga ini. Atau mungkin karena ketidakjelasan pengelolaannya sehingga seperti halai untuk diabaikan. Keasadaran masyarakat Kota Cirebon juga sangat kecil. Terlihat dengan aksi corat-coret yang sering dilakukan di dinding sisi stadion membuat kesan kusam.

C. Pemilihan Jenis Tanaman untuk Hutan Kota di Kota Cirebon

Vegetasi sangat bermanfaat untuk merekayasa masalah lingkungan di kota Cirebon. Selain merekayasa estetika, mengontrol erosi dan air tanah, mengurangi polusi udara, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengontrol lalu lintas dan cahaya yang menyilaukan, mengurangi pantulan cahaya, serta mengurangi bau. Kumpulan bunga dan dedaunan yang memberikan aroma sedap berguna untuk mengurangi bau busuk. Daun dan ranting-ranting mampu memperlambat aliran angin dan curahan hujan. Akar yang menjalar akan menahan erosi tanah, baik oleh hujan maupun oleh angin. Daun yang tebal berguna untuk menghalangi cahaya. Dalam pengembangan lingkungan fungsi lingkungan diutamakan mengesampingkan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi menyegarkan udara dengan mengambil CO₂ dalam proses fotosintesis dan menghasilkan O₂ yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pemapasan.

Menurut Dibyosuwarno (1986:21), beberapa kriteria pemilihan jenis tanaman untuk penghijauan kota adalah:

1. Mempunyai perakaran yang dalam
2. Pertumbuhannya cepat dan tahan terhadap pemangkasan dan gangguan fisik,
3. Tahan terhadap kekurangan air,
4. Selalu hijau dan berbunga,
5. Dapat tumbuh pada, berbagai kondisi tanah,
6. Tajuknya melebar,
7. Cabangnya tidak mudah rontok,
8. Berpengaruh baik terhadap tanah,
9. Dapat tumbuh pada lahan terbuka,
10. Disenangi oleh warga kota.

Sementara kriteria untuk pemilihan pohon peneduh adalah : (1) mudah tumbuh pada tanah yang padat, (2) tidak mempunyai akar yang besar di permukaan tanah , (3) tahan terhadap hembusan angin yang kuat, (4) dahan dan ranting tidak mudah patah, (5) pohon tidak mudah tumbang, (6) buah tidak terlalu besar, (7) seresah yang dihasilkan sedikit, (8) tahan terhadap bahan pencemar dari emisi kendaraan bermotor dan industri, (9) luka akibat benturan fisik mudah sembuh, (10) cukup teduh, tetapi tidak terlalu gelap.

Persyaratan jenis tanaman untuk keperluan estetika adalah (1) tajuk dan bentuk percabangannya indah, (2) bunga dan buahnya mempunyai warna dan bentuk yang indah.

Persyaratan untuk pemanfaatan khusus sesuai dengan tujuan penghijauan kota adalah (1) tahan terhadap salinitas tinggi, (2) tahan terhadap polutan dari emisi kendaraan bermotor dan industri, (3) mempunyai kemampuan tinggi menyerap gas-gas, (4) tahan terhadap hujan asam, (5) mempunyai efek hidrologis yang baik, (6) menjadi habitat burung, dan (7) menghasilkan wewangian.

Sementara pemilihan jenis tanaman menurut Eckbo dalam Zoer'ini (2005:51) bahwa pemilihan jenis tanaman untuk penghijauan agar tumbuh dengan baik hendaknya dipertimbangkan syarat-syarat hortikultura (ekologikal) dan syarat-syarat fisik. Syarat hortikultural yaitu respons dan toleransi terhadap temperatur, kebutuhan air, kebutuhan dan toleransi terhadap cahaya matahari, kebutuhan tanah, hama dan penyakit, serta syarat-syarat fisik lainnya yaitu tujuan penghijauan, persyaratan budi daya, bentuk tajuk, warna, aroma. Sedangkan menurut Samsuedin dan Subiandono (2007:12), pemilihan jenis tanaman hendaknya dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan dengan tujuan agar tanaman dapat tumbuh baik dan dapat menanggulangi masalah lingkungan yang muncul di tempat itu dengan baik pula.

1. Serapan vegetasi terhadap karbon dioksida

Salah satu komponen yang penting dalam konsep tata ruang menetapkan dan mengaktifkan jalur hijau dan hutan kota di Kota Cirebon, baik yang akan

direncanakan maupun yang sudah ada namun kurang berfungsi. Menurut Gusmailina (1996:14), “selain itu jenis pohon yang ditanam perlu menjadi pertimbangan, karena setiap jenis tanaman mempunyai kemampuan menyerap yang berbeda-beda”.

Vegetasi juga mempunyai peranan yang besar dalam ekosistem, apalagi jika kita mengamati pembangunan yang meningkat di Kota Cirebon yang sering kali tidak menghiraukan kehadiran lahan untuk vegetasi. Vegetasi ini sangat berguna, dalam produksi oksigen yang diperlukan manusia untuk proses respirasi (pernafasan), serta untuk mengurangi keberadaan gas karbon dioksida yang semakin banyak di udara akibat kendaraan bermotor dan industri.

Menurut Simpson dan McPherson (1999:8), “penyerapan karbon dioksida oleh hutan kota dengan jumlah 10.000 pohon berumur 16-20 tahun mampu mengurangi karbon dioksida sebanyak 800 ton per tahun”. Penanaman pohon menghasilkan absorpsi karbon dioksida dari udara dan penyimpanan karbon, sampai karbon dilepaskan kembali akibat vegetasi tersebut busuk atau dibakar. Hal ini menurut IPCC (1995:3), disebabkan karena pada hutan yang dikelola dan ditanam akan menyebabkan terjadinya penyerapan karbon dari atmosfer, kemudian sebagian kecil biomasnya dipanen dan atau masuk dalam kondisi masak tebang atau mengalami pembusukan.

2. Kemampuan tanaman menyerap air

Kemampuan tanaman dalam menyerap air juga sangat perlu diperhitungkan pada suatu kota, karena apabila hal ini tidak diperhatikan maka tidak usah ditanyakan akibatnya bagi suatu kota, baik itu dampak langsung pada daerah tersebut ataupun dampaknya bagi daerah lain di sekitarnya atau daerah yang lebih rendah dari daerah tersebut. Selain dari dampak melubernya air disaat hujan baik hujan deras atau hujan yang kecil saja, juga sangat terasa pada daerah-daerah yang biasanya kekurangan air bersih walaupun musim penghujan, hal ini dikarenakan minimnya daerah-daerah resapan air.

Daerah resapan air sangat dibutuhkan oleh Kota Cirebon karena akar akan menahan aliran air hujan di dalam tanah sehingga pada akhirnya akan menjadi air tanah, dan dengan adanya pohon maka tidak akan terjadi erosi terhadap tanah hingga pengikisan tanah dapat dihindari.

Dalam penggunaan ruang terbuka hijau oleh populasi telah ditemukan sebuah kesatuan, sebagai tempat santai dan bersenang-senang, untuk menyegarkan pikiran yang penat bagi semua usia, kelas, kebangsaan dan ras dari komposisi Kota Cirebon. Seperti menurut pendapat Heckscher (1977:1):

Sebuah ruang terbuka haruslah wilayah yang situasional, dekat dengan lalu lintas, jauh dari kegaduhan dan terlindung dari cahaya matahari sebagai ruang yang

diinginkan. Ruang terbuka yang satu dengan yang lain harus sama dan mempunyai trotoar bagi pejalan kaki, agar tidak mengganggu jalan alan utama.

Dari pengertian di atas, kita ketahui bahwa RTH/hutan kota tidak dapat didirikan begitu saja di sembarang tempat. Hutan kota itu harus berada di dekat jalan utama agar dapat menyaring udara yang keluar dari kendaraan, hutan kota juga tidak bisa hanya ditempatkan pada satu lokasi saja untuk mendaur ulang polusi kendaraan, namun harus ada pada setiap jalur utama jalan raya dengan tanpa mengurangi kebutuhan masyarakat akan lalu lintas dan juga pejalan kaki.

D. Kesimpulan

Kota Cirebon masih membutuhkan hutan kota yang lebih banyak lagi mengingat ketersediaan hutan kota masih jauh dari ideal secara kuantitas dan kualitas. Terlebih Cirebon sebagai kota modern yang berkembang dengan laju pertumbuhan penduduk dan kendaraan bermotor yang tinggi serta ditambah suhu udara yang panas, maka keberadaan hutan kota menjadi suatu keniscayaan.

Oleh karena itu, kondisi Kota Cirebon saat ini tidak dapat dibiarkan berlangsung terus-menerus. Pembangunan kota harus berwawasan lingkungan dengan menciptakan lebih banyak kawasan terbuka hijau. Hal ini dibutuhkan untuk menciptakan paru-paru kota yang asri, serasi dan, sejuk sehingga bermanfaat bagi penetralisir karakter orang kota dengan tingkat stres yang tinggi akibat dari tensi ekonomi dan lain-lain. Hutan kota bermanfaat pula untuk meredam suara yang berasal dari kendaraan dan kegiatan proses industrialisasi, resapan air, penyejuk iklim, terutama iklim mikro, pembersih udara dari partikel dan debu serta bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan.

Pemkot Cirebon seyogyanya bisa memprioritaskan pembangunan hutan kota dengan tidak hanya menciptakan hutan kota yang baru, tetapi juga memelihara yang sudah ada, dan meningkatkan kualitasnya. Hal inilah yang terkadang terlupakan, karena banyak hutan kota yang ada malah terabaikan. Selain itu dukungan dan kepedulian masyarakat juga diperlukan untuk sama-sama menciptakannya dan memeliharanya.

Daftar Pustaka

- Berry, David. 1976. "Preservation of Open Space and the Concept of Value." dalam *American Journal of Economics and Sociology*. Volume 73, Issue 1. United States: Wiley-Blackwell.
- BPLH Jawa. 2008. *Hasil dan Analisa Pengukuran Emisi Gas Buang Kendaraan*

- Bermotor di Kota Cirebon.* (Online) Tersedia: http://www.bplhdjabar.go.id/index.php/dokumen-publikasi/doc_download/133-hasil-uji-emisi-cirebon-tahun-2008 (2 Februari 2011)
- BPS Kota Cirebon. 2009. *Data Geografi dan Kependudukan*. Cirebon: BPS.
- Bureau of Municipal Research. 1971. *Urban Open Space: Luxury or Necessity?*. Toronto: The Bureau.
- Dahlan, E.N. 2006. *Hutan Kota Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup.* (Online). Tersedia: <http://www.dephut.go.id/informasi/hutkot.html>. (3 Agustus 2009).
- Eysenbach, Mary. 2008. "Park System Function and Services: From Recreation to Recreation." dalam *Journal of American Planning Association*. Volume 79, Issue 3. New Jersey.
- Fandeli. 2004. *Perhutanan Kota.* (Online). Tersedia: <http://www.dephut-go.id/informasi/hutkot.html>. (24 Maret 2008).
- Francis, Jacinta, Billie Giles-Corti, Lisa Wood, Matthew Knuiman, 2012. "Creating Sense of Community: The Role of Public Space," dalam *Journal of Environmental Psychology*, Volume 32, Issue 4, December 2012. United States: Elsevier.
- Frans C. Moku. 2014. *RTH Kota Cirebon hanya 9%.* (Online) Tersedia: <http://suaragratiatfm.wordpress.com/2014/03/06/rth-kota-cirebon-hanya-9/> (13 Mei 2014)
- Fuller, R.A., Irvine, K.N., Devine-Wright, P., Warren, P.H. & Gaston, K.J. 2007. *Psychological Benefits of Green-Space Increase with Biodiversity*. 3. Royal Society Publishing, United Kingdom: Biology Letters.
- Gill, Don and Bonnett, Penelope. 1973. *Nature in the Urban Landscape: A Study of City Ecosystems*. York Press, Baltimore.
- Gusmailina. 1996. *Peranan Beberapa Jenis Tanaman Hutan kota dalam Pengurangan Dampak Emisi Logam Berat di Udara.* (Online) Tersedia: <http://www.buletin.go.id/hutan.html>. (2 November 2008).
- Hartig, Terry. 2007. "Three Steps to Understanding Restorative Environments as Health Resources." Dalam *Open Space People Space*. Ed. Catharine Ward Thompson and Penny Travlou. London: Taylor and Francis.
- Health Council of the Netherlands and Dutch Advisory Council for Research on Spatial Planning, Nature and the Environment. 2004. "Nature and Health: The Influence of Nature on Social, Psychological and Physical Well-Being." Dalam *The Hague: Health Council of the Netherlands and RMNO*; publication no. 2004/09E; RMNO publication nr A02ae.
- IPCC. 1995. *Greenhouse Gas Inventory Reference Manual.* (Online) Tersedia: <http://www.karbon-greenhouse.go.id.html>. (2 November 2008).
- Ludiro, Djamang. 2008. *Model Spatial Pariwisata Urban Kota Cirebon*. Jurnal Geografi I
- Phon Books.Heckscher, August. 1977. *Open Spaces the Lifes of American Cities*. Canada: Harper Coloh

- Samsuudin, I & E. Subandiono. 2007. *Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. Padang: Makalah Utama Pada Ekspose Hasil-hasil Penelitian Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan.
- Simpson, J.R., and E.G. McPherson. 1999. *Carbon Dioxide Reduction Through Urban Forestry-Guidelines for Professional and Volunteer Tree Planters*. (Online). Tersedia: <http://www.karbon-zreenhouse.go.id/tree/forest.html>. (29 Agustus 2008).
- Soemarwoto, O. 1991. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta